

BAB V HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN MASYARAKAT MANINJAU AWAL ABAD XX

1. Legenda Asal Usul Danau Maninjau.

Danau Maninjau terkenal dengan panorama alamnya yang indah. Danau yang tenang ini dikelilingi oleh perbukitan dan juga berhutan lebat, serta persawahan yang luas dipinggirnya. Danau maninjau terletak sekitar 40 kilometer kearah barat Bukittinggi dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Agam.¹ Disekeliling danau terdapat beberapa perkampungan. Penduduk Maninjau banyak yang suka merantau dan banyak yang sukses sebagai pedagang di berbagai kota di Indonesia.² Jika diperhatikan dengan seksama, bentuk Danau Maninjau layaknya kawah gunung berpantai curam. Betapa tidak, setiap kendaraan yang datang dari arah Bukittinggi harus melewati jalan berliku dengan 44 tikungan, berbahaya untuk mencapai pinggir danau.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹Ivan Adilla, *Cerita Rakyat Dari Agam Sumatera Barat*, (Padang: Grasindo, 2004), h. 1.

²*Ibid.*, h. 1.

GAMBAR DANAU MANINJAU TAHUN 1925-1941 M.



Melihat bentuknya, tak salah jika nenek moyang orang Maninjau mengisahkan bahwa danau itu berasal dari gunung berapi. Di tengah Danau Maninjau itu dahulu kala berdiri sebuah gunung berapi yang sangat tinggi. Gunung Tinjau namanya, dipuncaknya terdapat kawah yang luas, sedangkan di kakinya terletak perkampungan penduduk. Tanah sekitar gunung berapi amat subur karena selalu mendapat pupuk alami berupa abu gunung. Karena penduduknya rajin bertani dan tanahnya subur, penduduk sekitar Gunung Tinjau hidup dengan sejahtera.³Di salah satu Gunung Tinjau itulah tinggal sepuluh orang bersaudara, terdiri dari sembilan laki-laki dan satu orang wanita. Penduduk desa itu biasa memanggil mereka dengan sebutan Bujang Sembilan, sesuai dengan jumlah mereka. Sembilan laki-laki bersaudara itu

³*Ibid.*, h. 1.

adalah Kukuban, Kudun, Bayua, Malintang, Galapuang, Balok, Batang, Bayang, dan lelaki termuda Kaciak.⁴

Yang paling kecil adalah seorang wanita bernama Siti Rasani dan biasa dipanggil Sani. Kedua orang tua Bujang Sembilan dan Sani telah lama meninggal dunia. Sepuluh bersaudara itu kini tinggal bersama di sebuah rumah warisan kedua orang tua mereka.⁵ Sepuluh bersaudara itu hidup dari hasil pengolahan lahan pertanian. Kehidupan mereka cukup baik karena kedua orang tua⁶ mereka meninggalkan lahan pertanian yang luas, Bujang Sembilan terampil bertani karena mereka rajin menolong kedua orang tuanya, ketika kedua orang tuanya masih hidup. Selain itu mereka juga dibimbing oleh Datuk Limbatang yang mereka panggil Mak Datuk.⁷ Datuk Limbatang penuh perhatian terhadap kemenakannya, setidaknya dua kali sehari ia berkunjung ke rumah Bujang Sembilan dan Sani. Diajarkannya mereka beberapa keterampilan dan tata cara adat. Menurut adat di daerah itu, seorang *mamak* (paman), seperti Datuk Limbatang mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik dan memperhatikan kehidupan kemenakannya.⁸

⁴*Ibid.*, h. 2.

⁵*Ibid.*, h. 2.

⁶Data mengenai nama orang tua Bujang Sembilan itu juga tidakpeneliti temukan, dari beberapa buku yang telah penulis temukan itu ada tiga buku mengenai sejarah asal usul Danau Maninjau, di antaranya: Buku cerita Rakyat Sumatera Barat (Ivan Adilla), Buku Riwayat Negeri Batu (Zelfeni Wimra,dkk.), dan buku Cerita Rakyat Dari Sumatera Barat (Agus Sri Danardana), dari ketiga buku ini tidak satupun yang menyebutkan siapa nama orang tua Bujang Sembilan.

⁷Agus Sri Danardana, *Asal Usul Danau Maninjau*, (JakartaTimur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016),h. 14-15.

⁸*Ibid.*, h. 2.

Rumah keluarga Datuk Limbatang terletak di desa yang sama, tak terlalu jauh dari rumah Bujang Sembilan dan Sani. Disanalah Datuk Limbatang tinggal bersama istrinya dan anak tunggal mereka bernama Giran. Giran tampan seperti ayahnya. Tubuhnya tegap karena beliau seorang pesilat yang gesit. Berjalannya waktu Giran tumbuh remaja yang hampir dewasa. Sementara itu Sani tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, menurut ukuran masa itu mereka sudah pantas berumah tangga. Cahaya purnama menerangi perkampungan sekitar Gunung Tinjau. Datuk Limbatang berjalan menuju rumah Bujang Sembilan. Setelah bertukar kabar Datuk Limbatang mengemukakan maksudnya.⁹ Menurut penglihatanku adik kalian Sani, sudah pantas berumah tangga. Sudah perlu dipikirkan siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya, kata Datuk Limbatang memulai perundingan.

Bujang Sembilan merasakan hal yang sama, mereka mengetahui Sani telah lama menjalin hubungan cinta dengan Giran. Sesungguhnya mereka tidak keberatan dengan kekasih pilihan Sani, karena Giran seorang alim yang berperilaku baik. Lagi pula, pernikahan Sani dengan Giran sekaligus mengukuhkan hubungan dua keluarga yang selama ini terjalin dengan baik. Satu-satunya penghalang adalah dendam kesumat yang terpendam di hati Kukuban, saudara mereka tertua.¹⁰ Itu sebabnya tak ada yang berani menjawab kata-kata Datuk Limbatang, cukup lama mereka terdiam hingga Kukuban mengeser posisi duduknya dan mulai bicara.

⁹*Ibid.*, h. 3.

¹⁰*Ibid.*, h. 3.

Memang benar Sani telah pantas memiliki pasangan hidup, katanya memulai. Namun sejauh ini kami belum memikirkan siapa yang akan menjadi calon suaminya, lagi pula kami tidak mempunyai persiapan apapun untuk pesta perkawinan. Datuk Limbatang paham bahwa jawaban itu bernada penolakan. Namun ia tak mudah putus asa.¹¹

Kalian tentu selama ini tahu bahwa Sani dan Giran berhubungan kasih. Saya dan ibu Giran telah membicarakan hal ini kami telah sepakat mengukuhkan hubungan mereka dalam ikatan perkawinan. Datuk Limbatang mengemukakan rencananya. Ya kami tahu soal hubungan mereka jawab Bayua, nah kalau begitu apa masalahnya kata Datuk Limbatang heran. Karena kami juga tahu Giran balas Kukuban. Maksudmu? Maksud saya tahu Giran adalah pemuda sombong yang tidak tahu sopan santun? Adakah perbuatannya yang tidak menyenangkanmu? Tanya Datuk Limbatang.¹²Sebenarnya bukan hanya tidak sopan Mak Datuk, malah sudah kurang ajar jawab Kukuban. Mak Datuk tak usah berpura-pura tidak tahu dengan tindakan yang dilakukan oleh Giran di gelanggang perhelatan nagari enam bulan yang lalu. Anak Mak Datuk itu mematahkan kaki kiri saya di arena persilatan.¹³

Sampai sekarang bekasnya masih nyata, sambung Kukuban sambil menyinsingkan pipa celana panjangnya. Bekas kakinya yang patah masih jelas terlihat. Ooo, itu komentar Datuk Limbatang singkat. Soal patah dan

¹¹*Ibid.*, h. 3.

¹²*Ibid.*, h. 4.

¹³Zelfeni Wimra, dkk. *Riwayat Negeri Batu*, (Sumatera Barat:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), h. 51-52.

terkilir di gelanggang di persilatan itu biasa. Memang begitu kalau bertarung. Tapi dia melakukannya di tengah gelanggang, dihadapan orang banyak, tentulah dia ingin mempermalukan saya di depan orang banyak,,sambut Kukuban.¹⁴“Saya kira Giran tidak bermaksud menghina saudaranya sendiri” “Ah, itu kata Mak Datuk. Untuk membela anak sendiri,” Kata Kukuban kesal mendengar perkataan mamaknya. Mak Datuk tampaknya ingin membela anak sendiri meskipun dia telah menganiaya kemenakan Mak Datuk. Dimana keadilan Mak Datuk sebagai pimpinan adat? Kukuban menghempaskan tangannya ke lantai setelah itu semua orang terdiam. Hanya Datuk Limbatang yang terlihat tenang.

Aku tidak membela siapa pun aku hanya menyatakan kebenaran. Keadilan harus dinyatakan dengan kebenaran kata Datuk Limbatang, memulai lagi perundingan. Menurut kesaksian banyak orang tentang peristiwa itu, kamu menyerang Giran dan menangkis tendangan kakimu. Tangkisan itulah yang membuat kakimu patah. Nah menurutmu menangkis serangan itu perbuatan curang, salah atau terlarang?¹⁵ Kukuban tidak bisa mengelak. Dalam hatinya, ia mengakui apa yang dikatakan oleh Datuk Limbatang. Namun, perasaan dendam di hatinya membuat ia menolak, tapi Sani adik kami dan aku tidak akan menikahkannya dengan Giran! Jika itu putusanmu aku tidak akan memaksamu, sebagai pemimpin kaum aku telah menjalankan kewajiban ku menasehati dan mengurus kemenakan. Kata Datuk Limbatang dan setelah itu beliau pamit menuju rumahnya. Sejak

¹⁴*Ibid.*, h. 4.

¹⁵*Ibid.*, h. 5.

kejadian itu, Sani banyak bermenung dan memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Di tempat lain Giran juga memikirkan hal yang sama.¹⁶

Akhirnya keduanya sepakat bertemu di suatu tempat untuk berunding masalah tersebut. Giran dan Sani bertemu di sebuah sungai. Lama mereka berunding, hasil memuaskan belum juga ditemukan. Huh! Disini rupanya kalian” bentak Kukuban, ia datang bersama delapan saudaranya yang lain, ayo kita bawa mereka kita bawa ke sidang adat, perintah Kukuban. Sidang adat pun digelar. Kukuban dan beberapa orang temannya memberikan kesaksian, melihat sendiri perbuatan terlarang yang dilakukan oleh Sani dan Giran. Pembelaan Giran ditolak oleh pemimpin sidang dan permohonan yang diajukan oleh Datuk Limbatang ditolak.¹⁷ Keputusan dari pemimpin sidang itu memutuskan bahwa Giran dan Sani bersalah dan harus di hukum, dan sebagai hukumannya Giran dan Sani harus dibuang ke kawah Gunung Tinjau, supaya kampung ini terlepas dari bencana.

Kemudian Giran dan Sani diarak menuju Gunung Tinjau dengan tangan terikat, sampai di puncak Gunung Tinjau mata mereka ditutup, sampai dipinggir kawah, sesaat sebelum mereka dilemparkan ke kawah Gunung Tinjau, keduanya diberi kesempatan untuk berbicara. Saudara-saudara semua kami tidak melakukan perbuatan terlarang apapun, ia menghadahkan wajahnya ke langit dengar dan kabulkanlah sumpah kami,

¹⁶*Ibid.*, h.5.

¹⁷*Ibid.*, h. 6.

jika kami bersalah hancurkanlah tubuh kami dalam kawah api ini, dan seandainya kami tidak bersalah maka meletuslah Gunung ini dan Bujang Sembilan di kutuk menjadi ikan. Selesai mengucapkan sumpahnya Giran dan Sani melompat ke dalam kawah Gunung Tinjau itu. Kemudian Gunung Tinjau itu bergetar dan diikuti oleh letusan yang amat keras, lahar panas menyembur dari arah kawah, mengalir menuju perkampungan dan menghancurkan semua yang dilewatinya.¹⁸

Setiap orang berusaha menyelamatkan diri dengan berbagai cara, letusan semakin dahsyat Gunung Tinjau luluh lantak, menyisakan kawah luas, ketika itulah orang menyadari bahwa Sani dan Giran tidak bersalah. Kawah bekas letusan itu lama kelamaan jadi danau. Sembilan ekor ikan besar menghuni danau itu. Nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu diabadikan menjadi nama nagari sekitar Danau Maninjau. Misalnya, Tanjung Sani, Sikudun, Bayua, Koto Malintang, Koto Kaciak, Sigalpuang, Balok, Kukuban, dan Sungai Batang.¹⁹

2. Kondisi Geografis Nagari Maninjau.

Kondisi geografis Nagari Sungai Batang cukup bervariasi terdiri dari dataran rendah, daerah gelombang yang memiliki ketinggian hingga 470 M di atas permukaan laut. Nagari Sungai Batang memiliki luas wilayah 2304 Ha (Hektar) yang terdiri dari 7 jorong, yakni Jorong Kubu, Labuah, Nagari, Batung Panjang, dan Batu Ajuang. Secara *Topografi* Nagari Sungai

¹⁸*Ibid.*, h. 8.

¹⁹*Ibid.*, h. 8.

Batang mempunyai suhu rata-rata berkisar 26 C-28 C, dengan kelembaban udara rata-rata 70 %-88 % dan kecepatan angin antara 2-20 KM/Jam.²⁰

Sedangkan penyinaran matahari rata-rata 58 % dengan curah hujan cukup tinggi pertahun mencapai 3.500- 4.000 mm/tahun. Jenis tanah di Nagari Sungai Batang merupakan jenis tanah Latosol yang berbentuk batu baku yang bersifat tahan terhadap erosi dan cocok untuk pertanian, walaupun demikian masih mampu mendukung kegiatan penduduk dengan syarat apabila melakukan pembangunan harus pembangunan sederhana bukan menggunakan konstruksi yang rumit.²¹

3. Geologi, Tanah, dan Topografi Nagari Maninjau.

Berdasarkan aspek *geomorfologi*, Maninjau merupakan bagian rangkaian Bukit Barisan yang memanjang dari barat laut ke Tenggara dan Selatan. *Morfologi* dataran pembentuk Danau Maninjau berupa endapan *alluvium* sungai dan danau yang berupa bahan-bahan lepas, berukuran dari lempung hingga *kerakal* (batu kerikil yang agak besar), serta endapan kipas *alluvium*. Batuan tertua di areal wilayah Maninjau adalah batuan *filit*, batu gamping, *granodiorit*, *dandias* yang berasal dari era *geologi Palaeozoik Tersier* atau kurang lebih 542 sampai 251 juta tahun yang lalu.²²

Dari singkapan-singkapan batuan di dasar sungai-sungai di sepanjang Lembah Antokan, diperoleh urutan batuan vulkanik

²⁰Sebagaimana termuat dalam Skripsi Sabwandura yang berjudul: Perkembangan Museum Rumah Kelahiran Hamka, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tadris IPS Konsentrasi Sejarah, IAIN Imam Bonjol Padang, 2017), h. 37-38.

²¹*Ibid.*, h. 38.

²² Iznillah Fadholi Arham, *Skripsi: Kajian Lanskap Budaya Lingkar Danau Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat*, (Bogor: IPB, 2012), h. 28-29.

Maninjau sebagai berikut: *basalt, breksi tufaan, piroksen andesit, breksi lahar* dan *tufa* batu apung. Selain satuan *morfologi* pedataran, daerah Danau Maninjau juga termasuk ke dalam satuan *morfologi* Gunung api Strato, dari daerah dengan kemiringan cukup terjal hingga melandai ke arah barat sekitar Lubuk Basung dan Sungai Limau. Pada *morfologi* ini bagian puncak dan lereng bagian atas merupakan aliran permukaan atau resapan, sedangkan pada bagian kaki gunung ditafsirkan sebagai daerah akumulasi air tanah. Daerah Danau Maninjau merupakan bagian dari Sistem Patahan Besar Sumatera (The Great Sumatran Fault Sistem).²³

Pada bagian tengah merupakan patahan utama yang aktif. Sesuai dengan jenis *morfologinya*, Danau Maninjau juga termasuk ke dalam satuan morfologi Gunung Api Strato. Bagian tengah Gunung Maninjau ditempati oleh *kaldera* dengan ukuran panjang + 20 Km dan lebar + 8 Km. Luas Danau Maninjau + 100 Km² dihitung dari bagian bawah *kaldera*. Bahan induk tanahnya terdiri dari *tuff vulkanik*, ada yang sedang melapuk atau belum melapuk sama sekali. Tanah yang terbentuk adalah kelompok *inceptiol*, *entisol*, dan *oxisol*, atau yang dikenal sebagai *andosol* dan *latosol*.²⁴

Pemanfaatan lahan saat ini dominan budidaya tanaman semusim. Jenis tanah di Kecamatan Tanjung Raya antara lain adalah :*Latosol*(15,432 Ha), *Andosol* (4,863 Ha), *Latosol* dan *Regosol* (7,708 Ha), *Organiosol* (1,308 Ha), dan Lain-lain (5,560 Ha). Khusus untuk kawasan Danau

²³*Ibid.*, h. 29.

²⁴*Ibid.*, h. 29.

Maninjau, sebagian besar daerah di sekitar danau terdiri dari jenis tanah *andosol* dari *kaldera* Maninjau. Sebagian kecil diantaranya adalah tanah jenis *alluvium*. Di danau Maninjau ini terdapat beberapa buah pulau kecil. Semakin ke arah bagian Selatan danau, mempunyai kedalaman yang semakin tinggi dengan lereng (*slope*) yang semakin curam. Titik-titik terdalam dari danau ini berada di wilayah bagian Selatan. Sedangkan daerah bagian Barat Danau Maninjau memiliki kedalaman lebih dari 20 meter, dengan lereng (*slope*) pada dasar danau yang terjal.²⁵

Dinding kaldera secara keseluruhan hampir berupa tangga (undak-undak), khususnya di bagian Selatan dan Tenggara. Di bagian Utara relatif terbuka dan landai, merupakan areal persawahan penduduk, sebaliknya di bagian Selatan dan Tenggara. Secara visual, tampak dari atas *morfologi landform* Gunung Maninjau tidak memperlihatkan bentuk sebuah gunung api yang lengkap, tetapi berbentuk sebuah kerucut terpancung. Puncak-puncak bukit yang tinggi-tinggi hampir-hampir mengelilingi *kaldera* Maninjau, terutama di Utara dan Selatan dengan ketinggian mencapai 1500 m pada Puncak Gunung Rangkian di utara dan 1252 m pada puncak Gunung Tanjung Balit di selatan. Kemiringan lereng di Kawasan Danau Maninjau terdiri dari:

- a. Sekitar 115,51 Ha lahan berkemiringan 0-2%
- b. Sekitar 32,73 Ha lahan berkemiringan 2-15%
- c. Sekitar 21,80 Ha lahan berkemiringan 15-40%

²⁵*Ibid.*, h. 30-31.

d. Sekitar 73,99Ha lahan berkemiringan >40%.²⁶

4. Sistem Adat dan Budaya Masyarakat Maninjau

Adat istiadat penduduk Maninjau khas seperti Masyarakat Minangkabau umumnya. Sifat masyarakat Minang adalah *matrilinial*,²⁷ dengan satuan sosialkeluarga luas. Adat salingka Nagari Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya hingga kini bertahan sebagai penganut sistem *matrilineal* terbesar di dunia.²⁸ Sistem *matrilineal* adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam satu jalinan kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan dalam keluarga merupakan bagian garis keturunan yang dibawa oleh darah ibu mereka.²⁹

Ayah dalam keluarga inti tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal³⁰ Yang dianut oleh mayoritas suku lainnya di Indonesia.³¹ Dengan kata lain seorang anak yang terlahir dari latar belakang orang tua Minangkabau akan mengikut suku ibunya. Sedang dari pihak ayah juga jatuh pada anaknya itulah sistem adat nagari salingka Maninjau yang mana di nagari Maninjau

²⁶*Ibid.*, h. 32.

²⁷Matrilineal adalah keturunan yang diurutkan berdasarkan garis ibu ini berarti bahwa seorang anak yang berasal dari seorang ibu Minangkabau akan masuk ke dalam suku dimana ibunya berasal.

²⁸Syamdani, dkk, *Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabauwy*, (Padang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang, 2017), h. 66.

²⁹*Ibid.*, h. 67.

³⁰Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari dari pihak ayah. Lihat, www.kompasiana.com.

³¹*Ibid.*, h. 67.

sendiri terdapatlah suku-suku besar di antaranya: suku Guci, suku Tanjung, suku Caniago, dan suku Melayu.³²

Sekaitan dengan hal tersebut, maka perlu peneliti kemukakan beberapa hal yang menjadi ciri khas sistem *matrilineal* yang dianut atau yang dipakai sampai sekarang ini oleh masyarakat Maninjau yaitu pertama, keturunan diurutkan berdasarkan garis keturunan ibu. Ini berarti bahwa seorang anak yang berasal dari seorang ibu Minangkabau akan masuk kedalam suku ibunya. Kedua, suku di Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya terbentuk menurut garis ibu. Seorang laki-laki di Minangkabau tidak bisa mewariskan sukunya kepada anaknya. Jadi jika tidak ada anak perempuan dalam satu suku maka dapat dikatakan bahwa suku itu punah.³³ Ketiga, tiap orang diharuskan menikah dengan yang berbeda suku dengannya, karena menurut adat Minangkabau seseorang tidak boleh menikah dengan suku yang sama dengannya.

Apabila hal itu, terjadi maka akan mendapatkan hukuman adat seperti: dikucilkan dalam pergaulan. Keempat meskipun perempuan yang memegang seluruh kekayaan keluarga, pihak yang berkuasa dalam penentuan keputusan dalam hal keseharian dan lingkungan adalah saudara laki-laki tertua, dalam keluarga yang disebut dengan *mamak*.³⁴ Kelima, perkawinan bersifat *matrilokal*, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya. Asal usul sistem *matrilineal* ini sampai saat ini belum dapat peneliti jelaskan secara empiris dan hanya dapat dijawab oleh cerita-cerita dari Tambo, asal

³²Hamka, *Ayahku*, h. 34.

³³Syamdani, dkk, *Op. Cit.*, h. 68.

³⁴*Ibid.*, h. 68.

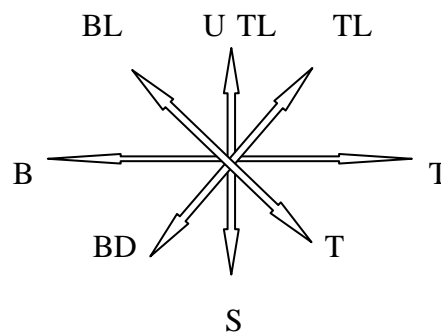
usul mengapa suku Minangkabau memegang sistem *matrilineal*. Hal ini tentu sangat menarik untuk diketahui, sistem *matrilineal* yang telah mengakar dalam kebudayaan Minangkabau sejak lama, dan hal ini kemudian menjadi hal yang tidak terpisahkan sebagai penyebab terjadinya kegiatan merantau.³⁵

Jumlah penduduk Maninjau pada waktu itu (1925-1941 M), tidak kurang dari 12.000 jiwa orang.³⁶ Secara mendasar tidak ada perbedaan khusus dari masyarakat Minangkabau di daerah lainnya. Hal ini karena sejarah asal-usul masyarakatnya adalah masyarakat Minangkabau perantau atau pendatang yang akhirnya menetap. Sudah umum di Minangkabau ini bahwa adanya Tambo yaitu Di dalam Sejarah ada Dongeng, dan di dalam Dongeng ada Sejarah." Makakonon katanya seluruh masyarakat Minangkabau yang tersebar luas di banyak daerah berasal dari puncak Gunung berapi, terpecah menjadi tiga luhak, lalu turun secara bertahap hidup *nomaden*, lalu akhirnya membuat Koto dan Nagari, dan inilah yang diterima secara umum oleh masyarakat Minangkabau.³⁷

³⁵Merantau sering dianggap sama oleh sebagian orang dengan migrasi. Dalam Kebudayaan Minangkabau, terdapat perbedaan merantau dengan bermigrasi. Migrasi dari segi sosial-ekonomi berarti perpindahan orang atau golongan bangsa secara besar-besaran menuju daerah-daerah baru. Penyebabnya bermacam-macam, yakni karena kepadatan penduduk, bencana alam dan perubahan iklim. Tekanan ekonomi-politik atau keagamaan. Rantau secara bahasa berarti daerah pesisir. Ini berarti bahwa merantau merupakan pergi meninggalkan kampung halaman di wilayah darat Minangkabau menuju pesisir (daerah rantau). Untuk tahap selanjutnya karena perkembangan zaman rantau yang dimaksud berubah bukan saja Pesisir Barat pantai Sumatera, melainkan lebih jauh dari itu yaitu sampai mancanegara.

³⁶Hamka, *Ayahku*, h. 149.

³⁷*Ibid.*, h. 49.



Begitu pula sama halnya dengan asal mula masyarakat selingkar Danau Maninjau. Mereka turun dari Gunung Marapi membentuk Luhak Agam, lalu ke Sungai Puar, terus ke bawah, sebagian masuk ke lawang (cikal bakal masyarakat Bayur dan Tigo Koto), sebagian lagi ke puncak bukit Maninjau dan mereka „meninjau“ lama dari bukit Maninjau ke arah danau karena khawatir bahwa danau akan meluap dan mengancam kehidupan mereka (inilah cikal bakal *toponimi* Maninjau dan sekitarnya), begitu pula dengan masyarakat di bagian Barat danau (Tanjung Sani ds) pendatang berasal dari daerah pesisir Pariaman. Bahasa atau *aksen* masyarakat Tanjung Sani cenderung berbeda dengan masyarakat bagian Timur danau.³⁸

Secara kesejarahan, adat budaya yang terdapat di lingkaran Danau Maninjau saat ini adalah adat budaya khasnya adat bawaan yang tetap berakar pada adat budaya Minangkabau seperti yang peneliti jelaskan di atas tadi. Minangkabau memiliki hierarki sistem adat yang terdiri dari unsur inti (*coreelement*) dan unsur turunan (*peripheral element*).³⁹ Masing-masing unsur ini terbagi lagi menjadi dua tingkatan. Unsur inti (*core element*) adat

³⁸*Ibid.*, h. 49-50.

³⁹*Ibid.*, h. 50.

terbagi menjadi adat nan sabana adat (adat yang benar-benar adat) pada tingkat filosofis dan adat nan diadatkan (adat yang diadatkan) pada tingkat teoritis. Unsur inti (*core element*) dari adat ini tidak dapat diubah dalam kondisi apapun karena merupakan dasar atau acuan dari sistem adat tersebut. Tataran di bawahnya, elemen adat turunan (*peripheral element*) terbagi menjadi adat nan teradat (adat yang teradat) pada tingkat metodologis dan adat istiadat (adat yang terlihat) pada tingkat praktis. Elemen turunan ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan aktual masyarakat dan umumnya berfungsi praktis dalam menjaga hubungan antar masyarakat, kekeluargaan *internal*, momen-momen atau kejadian penting, dan kehidupan sehari-hari.⁴⁰

5. Kekuasaan Tuanku Laras Dalam Adat.

Si Dubalang gelar Datuk Rajo Bandaharodiangkat menjadi Laras yang pertama di negeri Empat Koto.⁴¹ Suku Datuk Rajo Bandaharo ini adalah Suku Guci. Adat Minangkabau yang disebut “*Tidak Lekang Karena Panas, dan Tidak Lapuk Karena Hujan “Yang di Pegang Terus dan di Gengam Erat”* Tidak tertulis. Umumnya penguasa-penguasa adat itu tidaklah pandai menulis, dan yang pandai menulis pada waktu itu hanya para ulama.⁴² Oleh sebab itu, adat tidak tertulis. Padahal dia mesti di pegang teguh, maka timbullah kekuasaan mutlak yang tidak dapat dibantah pada diri Tuanku Laras itu. Dalam pepatah tersebut: *Elok kata dimufakat, elok nagari di Penghulu,* dan bolehlah *Pengulu-pengulu, ninik*

⁴⁰*Ibid.*, h. 50.

⁴¹Hamka, *Op. Cit.*, h. 66.

⁴²*Ibid.*, h. 66.

mamak bermusyawarah sampai lusuhnya celana karena lamanya duduk bersila, namun *genting akan putus*, *biang akan tebuk* (tembus) adalah di tangan Tuanku Laras. Pengaruh besar Tuanku Laras, menyebabkan harta benda yang penting dan kekayaan di setiap nagari (Koto) adalah milik Tuanku Laras.⁴³

Dalam adat disebutkan bahwa orang yang sepersukuan tidak boleh kawin. Suku Tanjung tidak boleh kawin dengan suku Tanjung, Caniago tidak boleh kawin dengan suku Caniago, Guci tidak boleh kawin dengan suku Guci. Tetapi ketika Tuanku Laras hendak memperkuat kedudukannya dengan melawan adat, karena beliau ini sukunya Guci maka ia juga ingin kawin dengan suku Guci Buah Pondok. Sebab suku Guci Buah Pondok, termasuk suku Guci yang paling tinggi kedudukannya, keturunan Tuanku Talarangan.⁴⁴ Maka buat beliau diadakanlah pengecualian. Beliau Datuk Rajo Bandaharo kawin dengan orang Guci Buah Pondok. Disinilah asal mula pepatah "*Guci Pacah*" Alhasil Tuanku Laras keluar dari peraturan. Untuk memperteguh kedudukan beliau pula, diambilah menjadi *urang sumando* (orang sumanda), seorang *ninik mamak* suku Tanjung, yang waktu mudanya bergelar Megat Sutan, dan setelah menjadi Penghulu bergelar Datuk Rajo Endah. Beliau diangkat menjadi Engku Kepala Nagari Sungai Batang: Selama yang menjadi Laras *mamak* dari istrinya, kuatlah

⁴³*Ibid.*, h. 66.

⁴⁴*Ibid.*, h. 66.

kedudukan beliau meskipun tidak pandai menulis dan membaca, dapat juga beliau menjadi Engku Kepala selama 27 tahun lamanya.⁴⁵

Setelah Laras yang pertama berhenti, digantikan oleh kemenakannya dari suku Guci juga, kedudukan Datuk Rajo Endah menjadi Engku Kepala masih kuat. Tetapi setelah Laras yang kedua ini berhenti pula, lalu digantikan oleh Laras yang ketiga, putra dari Laras pertama suku Ghuci, kedudukan Datuk Rajo Endah mulai goyah. Sebab Laras yang baru mempunyai anak pula yang akan diperjuangkannya dengan segala upaya cerdiknya untuk menjadikan anaknya Engku Kepala pula.⁴⁶

Payung suku Tanjung yang tadi hanya Datuk Rajo endah, kemudian dibelah lagi menjadi tiga payung: Datuk rajo Endah, Datuk Makhudum, dan Datuk Rajo Penghulu. Gelar dua orang putra beliau dari suku Tanjung. Setelah ‘Adalah menjadi penghulu dengan gelar Datuk Makhudum dicarilah fasal agar Datuk Rajo Endah yang menjadi Engku Kepala selama 27 tahun itu berhenti. Alasannya sangat kuat dia tidak pandai menulis membaca tidak bisa lagi memerintah dengan baik 27 tahun, kemudian naiklah Datuk Makhudum menjadi Engku Kepala. Tidak ada yang dapat membantah sebab “*Adat yang tidak lekang di panas dan tidak lapuk di hujan*” adalah di tangan Tuanku Laras.⁴⁷ Begitu seketika Laras yang kedua memerintah, beliau hendak menjual dan menghibahkan harta pusaka yang diwarisi dari mamaknya.

⁴⁵*Ibid.*, h. 67.

⁴⁶*Ibid.*, h. 67.

⁴⁷*Ibid.*, h. 67.

Tidak ada pula orang suku Guci yang berani membantah, maka kata Engku Nur St. Iskandar, cucu Laras yang pertama dari Engku Datuk Rajo Endah:

Habislah harta benda kami dijual dan dihibahkan mamak kami Laras kedua itu.

Setelah terbuka pintu perantauan, banyaklah *ninik mamak* itu yang merantau. Mulanya dekat-dekat saja, kemudian bertambah lama bertambah jauh perantauan mereka, sehingga jabatan diwakilkan kepada penghulu lain yang satu suku dan berdekatan payung.⁴⁸Oleh karena itu, *ninik mamak* sudah terlalu banyak dalam satu suku, karena diperbanyak oleh “*taktik*” Tuanku Laras, sebagaimana yang peneliti sebutkan di atas tadi. Kemudian pemerintah Belanda memperkecil jumlah yang akan dibawa berunding, dari situ timbullah “Penghulu Nan Bersurat” Misalnya, dalam suku Tanjung. Mulanya hanya tiga: Datuk Rajo Endah, Datuk Majolelo, Datuk Indo Marajo, diperbanyak menjadi datuk Rajo Endah, Datuk Makhudum, Datuk Rajo Penghulu, Datuk Majolelo, Datuk Bandaro Nan Tinggi, Datuk Tumbasa, Datuk Bagindo, Datuk Indomo.⁴⁹

Itulah Penghulu Tanjung yang delapan. Padahal anak buah masing-masing lebih kurang ada 30 orang laki-laki.⁵⁰Maka timbulah dengki mendengki, di antara yang bersurat dengan yang tidak bersurat, padahal ketika menjadi penghulu sama-sama disembelih kerbau dan sapi. Semua itu menunjukkan kelemahan adat pada permulaan abad ke 20, di Sungai

⁴⁸*Ibid.*, h. 67.

⁴⁹*Ibid.*, h. 69.

⁵⁰*Ibid.*, h. 69.

Batang Maninjau. Kemudian setelah jabatan laras dihapuskan, awal abad 20 kemudian diganti dengan Demang (Camat), Maninjau dijadikan satu Distrik, tergabung dengan Matur dan Palembang, dan Sepuluh Koto dijadikan *Onderdistrik* (daerah kecamatan) diperintah oleh seorang *Asisten Demang*.⁵¹

6. Kondisi Beragama Masyarakat Maninjau

Maninjau yang masuk dalam ranah Minangkabau juga, kondisi Maninjau pada waktu itu sangat mundur sekali, setelah kalahnya Kaum Paderi pada tahun 1837 M oleh Belanda maka, sudah tidak dapat dibedakan lagi mana yang agama Islam yang murni dan mana yang syirik, *bid'ah* bercampur aduk saja. Selain dari pada agama Islam yang sudah bercampur aduk saja ke syirikan, ilmu sihir juga sangat dipercayai oleh masyarakat Maninjau waktu itu, untuk menjaga diri kata mereka dari semua bahaya yang akan menghadang mereka. Azimat sebesar lengan tangannya digantungkan dipinggang.⁵²

Sekalipun pengaruh agama Hindu tidak begitu kuat, pada masyarakat Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya sebelum masuk Islam, karena adanya adat yang mendominasinya dalam mengatur perilaku masyarakat namun sisa dan bekas unsur Animisme dan Dinamisme masih terdapat dalam kehidupan rakyat Maninjau, sebelum usaha pembaharuan di Minangkabau, perjalanan agama sudah sangat mundur tidak

⁵¹*Ibid.*, h. 65-66.

⁵²*Ibid.*, h. 70.

dapat dibedakan lagi mana yang agama dan mana yang *syirik*, *bid'ah*, *khurafat* dan agama bercampur aduk juga.⁵³

Sesuai dengan keterangan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Anif Rasyid umur 70 tahun dan cucu kandung dari Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, menyampaikan kondisi beragama masyarakat Maninjau pada waktu itu, muncul berbagai aliran dalam urusan agama seperti pada saat kematian masyarakat Maninjau diadakan upacara menujuh hari dan inilah yang tentang oleh Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah dengan mengatakan bahwa upacara ini tidak ada dasarnya dalam Al Qur'an dan Hadis.⁵⁴

Sesuai dengan keterangan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amir Salim Sutan Siri, Umur 88 tahun masyarakat Maninjau serta anggota Muhammadiyah, menyampaikan bahwa kondisi beragama masyarakat Maninjau pada waktu itu banyak yang menyerupai ajaran agama Hindu, karena jika ada kematian seorang ulama besar seperti waktu meninggalnya Syekh Amrullah ayah dari Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, maka masyarakat mengadakan upacara menujuh hari sampai seratus hari dan kemudian Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah membantah dengan terang-terangan bahwa upacara semacam ini sangatlah merepotkan dan

⁵³Tamrin Kamal, *Op. Cit.*, h. 57.

⁵⁴Hanif Rasyid 70 tahun, mantan ketua Muhammadiyah periode 2000-2006. Wawancara pribadi, 09-07-2017.

menyusahkan keluarga yang ditinggalkan, beliau berkata bahwa perbuatan ini tidak berdasar kepada Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.⁵⁵

Bahkan kaum agama tidak berani untuk mencegahnya karena takut pula di sihir, malahan kebanyakan kaum agama ini ikut pula menjual azimat itu. Kuburan para ulama yang dipandang mereka keramat, dijadikan tempat bernazar dan berniat. Di Nagari Maninjau ini sangatlah mendalam kepercayaan orang kepada sihir, sehingga hidup beragama dan mempercayai sihir itu tidak dapat dipisahkan lagi. Ada pula tempat-tempat yang mereka pandang sakti, dan tidak boleh di datangi agar tidak ditegur oleh penghuni tempat itu.⁵⁶ Kepercayaan agama masyarakat Maninjau sangat dipengaruhi oleh ajaran Sufiah, yang dibawa oleh Hamzah Fansuri,⁵⁷ yaitu pelajaran *A'jan Kharijiah* dan *A'in Tsabitah*. Yaitu faham *Wihdatul Wujud*, *Pantheisme*, tentang persatuan di antara makhluk dengan Khalik. Sebab itu ada manusia yang di pandang Wali Keramat, atau sebagai Quthub yang menguasai alam ini di samping Tuhan.

Dari pemerintah penjajah Belanda, kaum agama tidak ada kekuasaan kalau berani menentang akan dibuang, dan ada juga yang

⁵⁵Amir Salim Sutan Siri 88 tahun, masyarakat Maninjau sekaligus anggota Muhammadiyah Maninjau. Wawancara pribadi. 09-07-2017.

⁵⁶*Ibid.*, h. 71.

⁵⁷Hamzah Fansuri adalah salah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budayawan terkemuka. Ia diperkirakan telah menjadi penulis pada masa kesultanan Aceh yang diperintah oleh Sultan Alauddin Riayat Syah Syaid al-Mukammal (1588-1604 M), dan dapat ditarik benang merahnyanya bahwa Hamzah Fansuri hidup pada pertengahan abad 16, hingga awal abad 17. Ia berasal dari Fansur yakni sebuah kota pantai di Barat Sumatera bagian Utara, arah ke Selatan daerah Aceh (sekarang sebagian masuk wilayah Sumatera Utara). Hamzah Fansuri termasuk orang yang sangat gemar mencari ilmu, terutama ilmu agama khususnya ilmu tasawuf. Hamzah Fansuri dapat dikatakan tokoh tasawuf Aceh, yang membawa faham Wahdatul wujud, yang bersumber pada pemikiran Ibnu Arabi. Ajaran Wahdatul wujud adalah ajaran yang meyakini bahwa Tuhan dapat bersatu dengan makhluknya. Lihat. [Id.wikipedia.org/..Hamzah_al-Fansuri](https://id.wikipedia.org/wiki/Hamzah_al-Fansuri).

difitnahkan hendak memberontak, dan ada juga yang difitnahkan buruk lagi, seumpama Tuanku Sutan, dituduh membuat uang palsu. Yang sebenarnya beliau adalah anti uang Belanda dan hendak membuat kekuasaan sendiri. Agama hanya sebagai alat *kenduri* atau *Maulid* Nabi dan membaca *Mi'raj*, atau berdoa, dan juga *kenduri* dirumah orang kematian sampai 100 hari lamanya, banyak harta benda tergadai dan terjual karena hendak menghormati orang-orang mati, lebih-lebih kalau orang itu berkedudukan mulia.⁵⁸ Maka kerap kali terjadi huru hara, dan semua kejadian ini sangat menekan perasaan Abdul Karim Amrullah yang baru pulang dari Mekkah pertama tahun 1901 M.⁵⁹

Beliau telah bergelar Haji Abdul Karim Amrullah, karena menurut adat di Mekkah kalau sudah Haji memakai nama yang baru. Lebih-lebih langkah ulama untuk membantah segala kemunkaran selalu dihalangi oleh kaum adat, dan yang lebih menekan perasaannya lagi kerap kali hal yang semacam itu terjadi pada diri beliau. Ketika beliau kawin dengan Raihanah istri pertamanya, beliau mendapat pula percobaan sihir. Salah seorang Penghulu di Tanjung Sani Pernah meminang Raihanah itu, tapi Raihanah menolak dan lebih memilih menikah dengan Abdul Karim Amrullah.⁶⁰ Maka ketika Abdul Karim Amrullah melihat istrinya itu, beliau seolah-olah melihat Raihanah ini seperti mayat dan busuk seperti telur busuk. Setelah keadaan ini diobati dan sembuh, kemudian Abdul Karim Amrullah lagi yang di serang. Sehingga lama pula berobat, baru beliau sembuh.

⁵⁸*Ibid.*, h. 72.

⁵⁹*Ibid.*, h. 72.

⁶⁰*Ibid.*, h. 72.

Tentu saja hal ini mempengaruhi pikirannya dalam keadaan beliau seperti itu, yang masih amat jauh dari ilmu kedokteran. Oleh karena kepercayaan masyarakat Maninjau waktu itu besar perhatiannya kepada ilmu sihir, sehingga Abdul Karim Amrullah pun juga terpengaruh untuk mempelajari ilmu sihir waktu itu,⁶¹ buktinya di Mekkah beliau pelajari ilmu sihir itu kepada orang Maghribi.⁶² Tetapi setelah Syekh Ahmad Khatib mengetahui kelakuannya yang telah tersesat itu, beliau di panggil dan diobati oleh Syekh Ahmad Khatib dengan memberi seteguk air zam-zam yang telah dibacakan surah Al Baqarah dalam Al Qur'an, tidak lama kemudian beliau sadar dan semua mantra sihir yang beliau pelajari itu hilang dari ingatannya itu seketika. Akhirnya, Syekh Ahmad Khatib berkata kepadanya:

Bukan sihir yang dapat memelihara kita, hai Abdul Karim! Pertahanan kita yang sejati ialah keteguhan ibadah kita kepada Tuhan, dan memakai doa-doa yang sah dari Nabi, saya pun ucap Ahmad Khatib bukan sekali dua kali kena percobaan sihir, tetapi tiada menelap kepada diriku. Sebab saya teguh memegang wirid yang sah itu. Dengan menguatkan iman dan ibadah, jiwa kita menjadi besar, percayalah. Bangunlah tengah malam, tetap bertahajut kepada Tuhan, jangan ditinggalkan sembayang yang nawaafil, selain shalat fardhu, bacalah Al Qur'an dengan penuh perhatian dan baca doa-doa Nabi SAW. Maka tidak ada satu makhluk yang akan menganiayamu kalau tidak seizin Tuhan. Kalau engkau kena juga, tandanya engkau lalai mengingat Tuhan, percayalah.

⁶¹Reaksi Haji Abdul Karim Amrullah ketika itu, sangat gelisah karena beberapa kali percobaan sihir ditujukan kepada dirinya, karena memang pada waktu itu jiwanya masih sangat muda dan sehingga beliau sendiri sempat belajar ilmu sihir, tapi pada akhirnya, gurunya Syekh Ahmad Khatib tahu Haji Abdul Karim Amrullah belajar pula ilmu sihir dan pada waktu itu semua mantra ilmu hafal olehnya dan ketika beliau kembali pada tahun 1904 M maka Syekh Ahmad Khatib gurunya mengobatinya dengan meminumkannya seteguk air putih yang telah dibacakan ayat Al Qur'an. Lihat, Hamka, *Ayahku*, h.72-73.

⁶²*Ibid.*, h. 72.

Fatwa gurunya ketika di Mekkah ini sangat mempengaruhi jiwanya yang masih muda, beliau sudah sangat shaleh. Sebab pukul 3 pagi beliau telah bangun, lalu shalat tahajjud. Sehabis shalat tahajjud, beliau naik ke atas loteng suraunya dibacanya doa-doa tarhim sampai waktu shubuh masuk. Diwaktu mudanya Haji Abdul Karim Amrullah memakai jubah sadariyah, berikat pinggang dengan serban kuning, kepala bercukur licin tiap-tiap hari jumat.⁶³Kukunya, istrinya yang memotong kukunya. Memakai tongkat atau payung dan berkacamata hitam. Tetapi, setelah beliau menyatakan pendapat yang sangat modern pada tahun 1912 M, yaitu dasi dan pantolan tidak haram, maka ditukarnya pakaiannya, dan juga berpeci *tarbusy*⁶⁴ dan juga sering pakai topi pada waktu itu.⁶⁵

Menurut Hamka ketika itu telah timbul pengajian-pengajian, tetapi pada waktu yang sama ilmu sihir yang dipelajari orang. Juga H. Abdul Karim Amrullah bertanya, tentang dasar- dasar pengajian itu, nyatalah bahwa pengajian itu tidak ada dasar sama sekali. Pertama sihir meminta tolong kepada syetan, kedua, Alam tidak memberi bekas, artinya bahwa air, tidak membasahi dengan sendirinya.⁶⁶Maka Haji Abdul Karim Amrullah mengajak masyarakat Sungai Batang Maninjau untuk belajar ilmu yang lebih tinggi dari ilmu yang sedang dipelajari masyarakat Maninjau. Akhirnya semangat yang tadinyahendak memberontak dengan membabi

⁶³Hamka, *Ayahku*, h. 255.

⁶⁴Tarbusy itu adalah sorban penutup kepala yang digunakan ulama dahulu.

⁶⁵*Ibid.*, h. 256.

⁶⁶Hamka, *Ayahku*, h. 89.

buta, telah berubah menjadi bersemangat untuk memperdalam ilmu agama Islam.⁶⁷

Sesuai dengan keterangan hasil wawancara peneliti dengan Ibuk Salma Abdullah umur 80 tahun dan cucu dari Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, menyampaikan bahwa sebelum Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah mendirikan Muhammadiyah di Maninjau (Sungai Batang), beliau lebih dahulu menetap di Padang Panjang, dan ketika itu terjadi gempa yang mengakibatkan runtuhnya rumah dari Haji Rasul ini, kemudian beliau pindah ke kampung halamannya yakni Nagari Sungai Batang dari tahun 1926 M sampai 1941 M, dan di kampungnya beliau dirikan Perpustakaan sebuah tempat untuk mengajar murid-murid ilmu *nahwu* dan *sharaf*, karena pada waktu itu masyarakat maninjau beliau dapati banyak yang mempercayai kepercayaan lama seperti percaya dengan hal-hal yang bersifat *takhayul*, *khurafat*, ilmu-ilmu sihir, dan ajaran Thariqat Nagsabandiyah. Yang sudah melenceng dari ajaran Islam inilah yang banyak beliau temui di kampungnya ketika itu.

Hal inilah yang mengharuskan beliau berjuang menghapuskan semua kepercayaan yang dilarang dalam agama Islam ini, yakni dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah pertama di Maninjau khususnya dan Sumatera Barat umumnya, sebagai alat untuk mempercepat perjuangannya dalam menghapuskan semua kepercayaan masyarakat maninjau (Sungai Batang). Pada waktu itu, dan setelah berdirinya organisasi Muhammadiyah

⁶⁷*Ibid.*, h. 90.

ini maka semua kepercayaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam itu dan juga Thariqat Nagsabandiyah yang berkembang pada waktu itu bisa terhapuskan sampai saat ini dengan berdirinya Muhammadiyah di Maninjau pada tahun 1925 M. (Sungai Batang).⁶⁸

B. PERJUANGAN DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH DALAM MENGEMBANGKAN MUHAMMADIYAH DI MANINJAU

1. Latar Belakang Perjuangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.

Lahirnya Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau tidak terlepas dari jasa besar Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Keberangkatan Haji Abdul Karim Amrullah ke tanah Jawa tahun 1925 M. Untuk menjenguk putrinya Fatimah istri dari A. R. Sutan Mansur. Yang ternyata aktif dalam Muhammadiyah dan disertai tugas menjadi ketua Muhammadiyah cabang Perkalongan.⁶⁹ Sutan Mansur adalah salah seorang pemimpin yang termasuk barisan pertama dalam Muhammadiyah. Sangat giat Sutan Mansur berusaha memajukan dan menyiarkan perserikatan Muhammadiyah di tahun 1923 M, dan tahun 1924 M. Sutan Mansur telah berhasil mempersatukan para pedagang batik yang berasal dari Sungai Batang Maninjau, dan mendirikan perkumpulan dengan nama *Nurul Islam*.⁷⁰

Di kampung Poncol, ramai laki-laki dan perempuan belajar agama kepada Sutan Mansur tersebut. Dr. H. Abdul Karim Amrullah, melihat dari

⁶⁸Salma Abdullah 80 tahun, penjaga Khutub Khanah dan sekaligus sebagai cucu H. Rasul. Wawancara pribadi. 09-07-2017.

⁶⁹Murni Djamil, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruh Dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Pada Awal Abad ke- 20*, (Jakarta: INIS, 2002), h. 89.

⁷⁰Hamka, *Op. Cit.*, h. 148.

dekat, bagaimana caranya orang memajukan agama Islam dengan memakai organisasi. Bertepatan dengan bulan Puasa, dilihatnya shalat Tarawih diramaikan, dan di akhir bulan Puasa dilihatnya PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), satu bagian dari Muhammadiyah, membagi-bagikan zakat fitrah kepada fakir miskin. Pedagang-pedagang batik yang selama ini memandang ringan saja urusan agama, sekarang telah taat mengerjakannya.⁷¹ Dari Perkalongan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) terus ke Solo, dari Solo terus ke Yogyakarta untuk melihat kegiatan Muhammadiyah lainnya. Disana Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, terutama dengan H. Fakhruddin.⁷²

Dilihatnya bekas amal dan usaha Muhammadiyah: sekolah-sekolah, rumah sakit, rumah pemeliharaan fakir miskin, rumah pemeliharaan anak yatim. Perempuan-perempuan yang ketika Haji Abdul Karim Amrullah pergi ke Jawa yang pertama kali tahun 1917 M, masih terbuka kepalanya, di kauman telah tertutup secara hukum agama. Terbayanglah dalam ruang matanya (Haji Abdul Karim Amrullah), nasib nagari Sungai Batang Maninjau khususnya dan Minangkabau umumnya, telah rusak binasa⁷³ sekarang harus diperbaharui. Maka pulanglah Haji Abdul Karim Amrullah ke Sungai Batang Maninjau, bersama-sama dengan Haji Abdul Karim Amrullah Pulang juga adiknya Ja'far Amrullah yang

⁷¹*Ibid.*, h. 148.

⁷²*Ibid.*, h.148.

⁷³Lihat penjelasannya pada kondisi beragama masyarakat Maninjau yang sudah peneliti jelaskan di atas tadi.

berdagang di Perkalongan.⁷⁴ Sebagaimana kebiasaan bila Haji Abdul Karim Amrullah pulang dari perjalanannya, ramailah orang di Sungai Batang Maninjau mendengarkan berita perjalanannya, yang dilihatnya, dan yang didengarnya.

Diceritakannya semuanya kepada penduduk nagari Sungai Batang. Haji Abdul Karim Amrullah bertemu dengan Syekh Ahmad Soorkati di Perkalongan, di pujinya ulama asal Sudan itu karena luas ilmunya. Beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) bertemu juga dengan guru orang Ahmadiyah Lahore, Mirza Wali Ahmad Baig. Diterangkannya perdebatannya dengan Mirza Ahmad Baig di hadapan H. Fakhruddin, sehingga sejak saat itu, baru tahu kaum Muhammadiyah Yogyakarta bahwa Ahmadiyah itu bukan sepaham dengan kita (Muhammadiyah). Diterangkannya kepada masyarakat Maninjau panjang lebar tentang Muhammadiyah dengan gembiranya. Rupanya sangatlah tertarik masyarakat Sungai Batang Maninjau dengan keterangan beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) tersebut. Bermufakatlah perkumpulan *Sendi Aman Tiang Selamat*⁷⁵ Menukar nama *Sendi Aman Tiang Selamat* dengan nama Muhammadiyah, di Akhir tahun 1925 M.

⁷⁴*Ibid.*, h. 149.

⁷⁵Sendi Aman Tiang Selamat, ini adalah organisasi lokal yang lebih dahulu didirikan oleh Haji Rasul pada tahun 1924 M, yang beliau angkat menjadi ketua organisasi lokal ini adalah adik kandung beliau sendiri yang bernama Syekh Yusuf Amrullah. Namun, organisasi ini tidak berkembang sebagaimana dengan organisasi Muhammadiyah karena organisasi ini dianggap sebagai ancaman bagi kaum adat yang dikatakan oleh DT. Sangguno Dirajo, yang terkenal sebagai ahli adat istiadat Minangkabau waktu itu, Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 129-130.

Adapun perkumpulan itu (*Sendi Aman Tiang Selamat*),⁷⁶ telah berdiri sebelum Haji Rasul pergi ke Jawa atas anjuran beliau (Haji Abdul Karim Amrullah).

*Baiklah tukar dengan Muhammadiyah, supaya ada hubungan kita dengan persyarikatan besar itu (Muhammadiyah Yogyakarta) kata beliau (Haji Rasul) seketika orang meminta pendapat Haji Rasul.*⁷⁷

Bolehlah dikatakan mula-mula Muhammadiyah, di Sungai Batang Maninjau berdiri dan hidup. Seluruh *Ninik Mamak*, Alim ulama, baik yang laki-laki maupun yang perempuannya seluruhnya masuk dalam organisasi Muhammadiyah, menjadi Muhammadiyahlah nagari Sungai Batang, Tanjung Sani, yang berpenduduk tidak kurang dari 12.000 jiwa.⁷⁸ Maka pada waktu itu menurut Hamka dalam buku *Ayahkubeliau* berkata:

*Pada waktu itu, tetaplh kami mengadakan pelajaran dengan beliau (Haji Rasul), belajar berpidato dan juga belajar mengarang. Pidato-pidatoyang kami ucapkan dalam kursus dan debating club yang senantiasa mendapat pimpinan dari beliau (Haji Rasul), kami kumpulkan. Lalu kami keluarkan sebuah majalah kecil bernama Khatibul Ummah, saya menjadi pimpinan pusatnya, artinya pidato yang saya susun diucapkannya itu, saya susun menjadi sebuah rencana, dimasukkan dalam Khatibul Ummah dan dibawahnya dituliskan pula namanya, waktu itulah saya (Hamka) mulai mengarang tahun 1925 M.*⁷⁹

⁷⁶Sendi Aman Tiang Selamat adalah organisasi yang aktif sekitar tahun 1924 M, ini geraknya kembali kepada AlQur'an dan Sunnah. Organisasi ini juga mengadakan berbagai kegiatan diantaranya: muzakarah (diskusi) tentang keagamaan dan pengetahuan Islam lainnya, sekaligus cara mengamalkannya sesuai dengan hakikat kemurnian ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan Sunnah. Lihat, Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Dari Masa ke Masa di Minangkabau*, (Padang: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat, 1991), Cet. 1991, h. 3.

⁷⁷*Ibid.*, h. 149.

⁷⁸*Ibid.*, h. 149.

⁷⁹*Ibid.*, h. 150.

Adapun beliau sendiri (Haji Abdul Karim Amrullah), tidaklah masuk menjadi ketua maupun anggota Muhammadiyah. Kata beliau (Haji Abdul Karim Amrullah), telah terikat janji dengan Persarikatan Guru-Guru Agama Islam (PGAI), bahwa perserikatan lain tidak akan dimasukinya.⁸⁰ Setelah berdiri Muhammadiyah yang pertama di Sungai Batang Tanjung Sani Maninjau 29 Mei 1925 M. Diiringilah dengan berdirinya Muhammadiyah di Padang Panjang 2 Juni 1926 M yang dipelopori oleh Saalah Sutan Mangkuto (Murid Haji Abdul Karim Amrullah), berdirinya Muhammadiyah di Simabur Tanah Datar 27 Juli 1927 M, yang dipelopori oleh Datuk Bungsu, Murkan Sutan Marajo, H. Muchtar, Datuk Simarajo dan lain-lain, disusul oleh Muhammadiyah Bukittinggi 20 Juli 1928 M, yang dipelopori oleh M. Karim, H.M. Siddiq, H. Abu Samah, Datuk Mangulak Basa, Datuk Rajo Dilangik, TM. Mantari dan lain-lain.⁸¹

Disusul lagi dengan Muhammadiyah Kurai Taji 25 Oktober 1929 M, yang dipelopori oleh Buya Udin dan lain-lain, selanjutnya menyusul Muhammadiyah Kubang Kabupaten 50 Kota 25 Desember 1929 M, yang dipelopori oleh H.M. Khalil. Terakhir Muhammadiyah Padang dipelopori A. Syukur dan lain-lain.⁸²

⁸⁰*Ibid.*, h. 150.

⁸¹*Ibid.*, h. 5-6.

⁸²*Ibid.*, h. 6.

SUSUNAN PENGURUS/PIMPINAN DARI PERIODE KE PERIODE

PERIODE PERINTIS

(Hasil Sidang Gabungan Pengurus Sendi Aman Tiang Selamat dengan Perantau Sungai Batang, Maninjau, 29 Mei 1925M. Sepakat Merubah Nama Menjadi Muhammadiyah.)

Pemuka	I	: Engku Dt. Penghulu Besar
Pemuka	II	: Engku Dt. Mangkuto Nan Besar
Juru Surat	I	: Zainuddin Kari Pamuncak
Juru Surat	II	: Ismail St. Djamaris
Peningmester		: St. Palembang
<i>Commisoris</i>	I	: Dt. Radjo Endah Arian
<i>Commisoris</i>	II	: H. Abdul Rahman
<i>Commisoris</i>	III	: Dt. Perpatih Guguk
<i>Commisoris</i>	IV	: Dt. Pamuncak
<i>Commisoris</i>	V	: Sutan Pangulu
<i>Commisoris</i>	VI	: Radjo Malintang
<i>Commisoris</i>	VII	: St. Siri Maharadjo
<i>Commisoris</i>	VIII	: Khatib Maharadjo
<i>Commisoris</i>	IX	: Imam Maradjo
<i>Commisoris</i>	X	: H. Umar
<i>Commisoris</i>	XI	: Sidi Mantari
<i>Commisoris</i>	XII	: Pakih Bagindo. ⁸³

2. Aktivitas Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah

a. Menyiarkan Muhammadiyah

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas tadi, bahwa di tahun 1925 M Haji Abdul Karim Amrullah telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat. Beliau menaruh simpati kepada organisasi itu, tetapi tidak mau mengikut saja. Besar keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah, dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang

⁸³Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h. 301-302.

Maninjau mencontoh dari tanah Jawa.⁸⁴Dilihat dari perkembangan organisasi ini sejak berdirinya tahun 1912 M, sampai tahun 1917 Mkegiatannya masih terbatas (tidak berkembang) di luar daerah kauman, Yogyakarta. Barulah mulai tahun 1920 Mdiluaskan keseluruh Jawa dan pada tahun berikutnya tahun 1921 M, mulai menyebar ke seluruh Indonesia.

Disinilah Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah melakukan perjuangannya dalam mengembangkan Organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya, setelah kembalinya dari kunjungannya yang kedua kali dari pulau Jawa. Pada tahun 1925 M. Menurut Hamka, sudah jelas pelopor pertama yang mengambil gagasan membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau ialah Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah: disambut di Sungai Batang (Maninjau) oleh adik beliau bernama H. Yusuf Amrullah, ulama pula, yang mana pada saat itu belum Muhammadiyah namanya tapi *Sendi Aman Tiang Selamat*⁸⁵dan baru pada tahun 1925 M digantinya dengan nama Muhammadiyah⁸⁶

b. Dr. Abdul Karim Amrullah Mengkritik Muhammadiyah

Haji Abdul Karim Amrullah pernah marah besar pada Muhammadiyah pada tahun 1928 M, dilihatnya yang memimpin atau yang memberi penerangan agama dalam Muhammadiyah umumnya di

⁸⁴Hamka, *Op. Cit.*, h. 183.

⁸⁵Sendi Aman Tiang Selamat adalah organisasi yang aktif sekitar tahun 1924 M, ini geraknya kembali kepada AlQur'an dan Sunnah. Organisasi ini juga mengadakan berbagai kegiatan diantaranya: muzakarah (diskusi) tentang keagamaan dan pengetahuan Islam lainnya, sekaligus cara mengamalkannya sesuai dengan hakikat kemurnian ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan Sunnah. Lihat, *Muhammadiyah Dari Masa ke Masa di Minangkabau*, Cet. 1991, h. 3.

⁸⁶*Ibid.*, h. 29.

Minangkabau khususnya di Sungai Batang Maninjau hanya orang-orang yang pandai bicara, tetapi tidak berilmu. Banyak ahli pidato dan sedikit ahli ilmunya.⁸⁷ Banyak dilihatnya perbuatan-perbuatan yang menurut keyakinannya, tidak berdasarkan pada agama. Kebanyakan pemimpin itu, baik laki-laki dalam Muhammadiyah maupun perempuan dalam Aisyiah, hanya *taqlid* saja kepada perbuatan-perbuatan yang ada di Yogyakarta.⁸⁸

Lain dari pada itu, ada pula beberapa perbuatan yang menurut keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah, tidak berasal dari agama. Misalnya, mengumpulkan zakat fitrah untuk dibagikan kepada fakir miskin. Kata Haji Abdul Karim Amrullah, Muhammadiyah tidak berhak untuk mengumpulkan itu. Yang punya zakat sendiri lebih tahu kepada siapa mereka memberikannya. Perempuan berpidato dihadapan laki-laki, menurut keyakinan Haji Abdul Karim Amrullah adalah haram, sebab dapat mendatangkan fitnah, dan seluruh badan perempuan itu adalah aurat. Demikian juga, meskipun beliau menyetujui shalat dilapangan, tetapi beliau tidak dapat menyetujui perempuan shalat dilapangan itu.⁸⁹

Dalam beberapa pertemuan agama, Haji Abdul Karim Amrullah, telah menerangkan pendirian beliau (Haji Abdul Karim Amrullah) soal itu, tetapi rupanya tidak ada perubahan. Lalu beliau susunlah sebuah buku berjudul *Cermin Terus*,⁹⁰ berguna untuk pengurus, pencari jalan yang

⁸⁷Hamka, *Op. Cit.*, h. 184.

⁸⁸*Ibid.*, h. 185.

⁸⁹*Ibid.*, h. 185.

⁹⁰Buku *Cermin Terus dan Pelita*, buku Haji Rasul ini menerangkan tentang pandangan terhadap perempuan. Lihat, Hamka, *Ayahku*, h. 193.

lurus⁹¹ Dalam buku itu panjang lebar Haji Abdul Karim Amrullah terangkan pendapatnya tentang kedudukan perempuan dalam agama sampai kepada nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain.⁹² Di tahun 1930 M, terjadilah Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi. Panitia Kongres telah memutuskan bahwa Siti Rasyidah seorang remaja putri Aisyiah yang cantik akan berbicara di hadapan rapat umum, yang dihadiri oleh laki-laki dan perempuan.

Haji Abdul Karim Amrullah sengaja di undang dalam Kongres itu, dan pengurus besar Muhammadiyah insaf bagaimana besar pengaruh Haji Abdul Karim Amrullah dan banyak bantuannya kepada Muhammadiyah sehingga merasa segan kepada Haji Abdul Karim Amrullah. Bagaimana lagi sedangkan buku beliau sudah keluar yang menyatakan haram perempuan pidato di hadapan laki-laki.⁹³ Tidak ada jalan lain, hal ini mesti diselesaikan, sedang rapat umum itu dua hari lagi. Sudah dekat! Anggota-anggota pengurus besar Muhammadiyah sudah lengkap di Bukittinggi. Dan K.H. Mas Mansur, yang ketika itu menjadi Majelis Tarjih Muhammadiyah telah hadir.⁹⁴

Tidak ada jalan lain mesti di atasi. Suatu pertemuan dengan Haji Abdul Karim Amrullah mesti diadakan, maka malam sebelum Kongres dibuka. Diadakanlah pertemuan, dari pihak pihak pengurus besar Muhammadiyah hadir K.H. Ibrahim, K.H. Mas Mansur, K.H. Abdulmu'thi.

⁹¹*Ibid.*, h.185.

⁹²*Ibid.*, h. 185.

⁹³*Ibid.*, h. 185.

⁹⁴*Ibid.*, h. 186.

Dari pihak Haji Abdul Karim Amrullah hadir, Haji Abdul Karim Amrullah sendiri, Syekh M. Djamil Jambek, Syekh Abdul wahab Amrullah adik Haji Abdul Karim Amrullah sendiri. Yang menjadi kunci penyelesaian adalah sikap K.H. Mas Mansur tidak menunjukkan sikap menentang tapi menuntut ilmu, sehingga pada akhirnya, timbullah kesepakatan bahwa memang tidak bagus perempuan berpidato dihadapan laki-laki.

Lalu timbul pulalah kesepakatan bahwa tidak ada *Nash* yang shahih untuk mengharamkannya, maka pada saat itu bahwa larangan itu tidak sampai pada derajat haram. Hanya sampai derajat makruh saja. Itulah hukum yang tepat. Menurut Hamka, sekali inilah Haji Abdul Karim Amrullah tunduk dihadapan khalayak.⁹⁵

c. Pesan Dr. H. Abdul Karim Amrullah Kepada Muhammadiyah

Diawal bulan Januari 1941 M Kongres Muhammadiyah ke-29 akan diadakan di Yogyakarta. Hamka menjelaskan dalam buku *Ayahku* tentang pesan Haji Abdul Karim Amrullah kepada Muhammadiyah:

Saya (Hamka), sebagai konsul Muhammadiyah Sumatera Timur singgah dahulu ke Sumatera Barat. Mengunjungi A. R. Sutan Mansur konsul Sumatera Barat. Sebelum berangkat Hamka pergi menemui Haji Abdul Karim Amrullahayahnya. Ketika itu beliau berkata, bahwa sejak kembali dari Medan dahulu Haji Abdul Karim Amrullah dipanggil oleh pegawai pemerintah Belanda. Sejak *Kontroleur*(pengawas) sampai kepada

⁹⁵*Ibid.*, h. 187-188.

Residen.⁹⁶ Haji Abdul Karim Amrullah Diberi bermacam-macam nasehat.

Maka lantaran itu, kata Hajji Abdul Karim Amrullah:

Berat sangka ayah bahwa ayah akan dibuang. Dibuang atau tidak adalah perkara Allah belaka. Ayah telah lakukan kewajiban ayah sedapat usaha

Cuma satu yang akan aku sampaikan kepada pengurus besar Muhammadiyah! Tetaplah menegakkan agama Islam! Berpeganglah teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah! Selama itu pula ayah akan membelanya. Tapi kalau sekiranya Muhammadiyah menyia-nyiakan hal itu, dan hanya mengemukakan fikiran manusia, ayah akan melawan Melawan Muhammadiyah sampai bercerai bangkai burukku ini nyawaku! Sampaikan pesanku ini kepada K.H. Mas Mansur sendiri!⁹⁷

C. RESPON MASYARAKAT, KOMUNIS DAN PEMERINTAH BELANDA TERHADAP SYEKH DR. H. ABDUL KARIM AMRULLAH

1. Respon Masyarakat Maninjau

Abdul Karim Amrullah sebagai tokoh sentral bagi pergerakan Islam di Maninjau dan bahkan di Minangkabau tetap memberikan motivasi agar Muhammadiyah secara organisasi segera di proklamirkan di Sungai Batang Maninjau. *Kato bajawek-gayuang basambuik!* Pada 29 Mei 1925 M, diselenggarakan musyawarah di Sungai Batang Maninjau. *Duduak barapak dan baiyo-batido itu*, dipimpin oleh A. R. Sutan Mansur, dihadiri oleh unsur *tungku tigo sajarangan-tali tigo sapilin*, pemuka masyarakat.⁹⁸ Setelah *dibaliek-baliek bak mamanggung, di inok-inok dimanuangkan, di talungkuik*

⁹⁶Keresidenan adalah sebuah pembagian administrasi dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda (Indonesia) hingga tahun 1950-an. Sebuah keresidenan terdiri atas beberapa *afdeeling* (Kabupaten), kata keresidenan berasal dari bahasa Belanda, *residentie* yang di kepada residen, di atas residen itu Gubernur Jenderal Van Der Plas yang dipimpin oleh Ratu Belanda. Lihat, Id. Wikipedia.org/wiki/Keresiden.

⁹⁷*Ibid.*, h. 192.

⁹⁸Khatib Pahlawan Kayo, *Op. Cit.*, h, 97.

tilantangkan akhirnya: *Bulek aia dek pambuluah-bulek kato dek mufakat-bulek lah bulieh di guluikkan-pipieh lah bulieh dilayangkan*: Perkumpulan Sendi Aman Tiang Selamat yang sedang dipimpin oleh Haji Yusuf Amrullah (adik Haka), dilebur dan diubah nama menjadi Muhammadiyah. Dengan demikian secara legalitas formal Muhammadiyah sudah berdiri di Sungai Batang Maninjau pada tahun 1925 M. Inilah suatu bentuk respon positif dari masyarakat nagari Sungai Batang terhadap berdirinya Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau.

Sesuai dengan hasil keterangan wawancara peneliti dengan Bapak Hakyar Syaputra, umur 45 tahun penjaga Museum Rumah Kelahiran HAMKA, beliau menyampaikan bahwa respon masyarakat Maninjau senang dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau pada tahun 1925 M, karena dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau berhasil menghapuskan kepercayaan-kepercayaan yang tidak berdasarkan pada Al Qur'an dan Hadis, serta juga berhasil menghapuskan ajaran Thariqat Naqsyabandiyah.⁹⁹

Guna menghidupkan sumbu persyarikatan Muhammadiyah yang baru berdiri disusunlah kepengurusan berpola maksimal: Pemuka I dan II, masing-masing dipercayakan kepada Dt. Penghulu Basa dan Dt. Sidi Bandaro, sedangkan juru surat I dan II masing-masing dipegang oleh Zainudin Kari Pamuncak, dan Ismail Sutan Jamaris, sementara juru keuangan di genggam oleh Sutan Palembang. Agar lebih mantap terutama

⁹⁹Hakyar Syaputra, umur 45 tahun pejaga Museum Rumah Kelahiran HAMKA. Wawancara pribadi. 30 Juli 2017.

dalam kerangka kerja yang berorientasi teknis operasional ditetapkan pula 12 unsur pembantu yang disebut dengan komisaris. Anggota pertama kelompok Muhammadiyah Maninjau ini tidak lain adalah anggota Sendi Aman Tiang Selamat sendiri dengan jumlah tidak kurang dari 366 orang.¹⁰⁰

Pada paruh tahun 1925 M itu juga angkanya membengkak cukup signifikan, yaitu menjadi 878 orang. Yang membuat pengurus bernafas lega angka sebanyak itu justru terdiri dari laki-laki dan perempuan, kaum Hawa inilah kelak sebagai embrio organisasi, atau pergerakan Aisyiyah di Minangkabau.¹⁰¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin*, dan alim ulama serta cerdik pandai dengan cara bermufakat untuk mendirikan Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau. Pada tahun 1907 M, ayah Haji Abdul Karim Amrullah yang bernama Syekh Amrullah, seorang ulama yang disegani di nagarinya Sungai Batang Maninjau, meninggal dunia. Bertentangan dengan pendapat pamong distrik dan kehormatan tradisionalis (kaum tua), Haji Abdul Karim Amrullah berpendapat bahwa penyelenggaraan upacara pemakaman agama secara adat yang rumit, tidak sah menurut hukum Islam. Kemudian lagi dalam melafazkan niat ketika memulai shalat, yang lebih terkenal dengan *Ushali*, menurut Haji Rasul sekali-kali tidaklah berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Itu adalah perkiraan yang dari ulama-ulama yang

¹⁰⁰*Ibid.*, h, 98.

¹⁰¹*Ibid.*, h, 98.

belakang saja, sebab itu *Ushali* termasuk *bid'ah*, alasan beliau mengatakantidak wajib melafazkan niat dengan membaca *Ushali* dalam memulai shalat kata beliau sebagaimana pendapat Imam Syafi'i, karena amat sukar sekali penerapannya. Padahal ketika itu masyarakat umumnya memakai *ushali* termasuk kaum tua.¹⁰²

Kemudian lagi Abdul Karim Amrullah juga melarang kenduri memperigati hari kematian ini menurut beliau adalah perbuatan *bid'ah* seperti pendapat beliau yang dinyatakan Hamka, kenduri dirumah orang kematian, termasuk meratap, meratapi orang mati haram hukumnya, maka adat-adat meniga hari, menujuh hari, dan menyeratus hari hendaklah dibasmi¹⁰³ Sebagai akibatnya, ia ditolak sebagai guru agama, sampai beberapa bulan kemudian ia baru diundang untuk mengajar di surau Kubu, bagian Sungai Batang.¹⁰⁴ Inilah bentuk respon negatif masyarakat kepada Abdul Karim Amrullah. Di tempat inilah Abdul Karim mengawali karir yang sesungguhnya sebagai pembaharu agama Islam. Enam belas tahun kemudian (1923 M), ketika gagasan-gagasan pembaharuannya telah diterima secara luas dan pengaruhnya telah menyentuh hampir semua orang muslim di Minangkabau melalui sistem pendidikannya yang terkenal Sumatera Thawalib.¹⁰⁵

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa respon negatif itu datang dari ulama kaum tua dan masyarakat, karena pada waktu

¹⁰²Tamrin Kamal, *Op. Cit.*, h. 90.

¹⁰³*Ibid.*, h., 94.

¹⁰⁴Murni Djamal, *Op. Cit.*, h. 88.

¹⁰⁵*Ibid.*, h. 88.

itu mereka masih melaksanakan ajaran Islam seperti yang dilarang oleh Abdul Karim Amrullah karena tidak ada dalil Al Qur'an dan Hadis yang menyuruh untuk melakukan itu kata Abdul Karim Amrullah.

2. Respon Dari Komunis

Sebelum Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat, sejak tahun 1923 M lebih dahulu propaganda membenci dan menjauhkan orang dari umat Islam yang dilakukan oleh Komunis, yang mengatakan bahwa Muhammadiyah itu adalah P. E. B. (*Politicsche Ekonomische Bond*), satu partai politik kanan pembela pemerintah Kolonial Belanda yang anggotanya umumnya terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah Kolonial Belanda. Tapi untuk menanamkan kebencian yang lebih mendalam kepada organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang, P. E. B. Itu di tukar oleh Komunis menjadi P)enjilat E)kor Be)landa. Maka Muhammadiyah di Sungai Batang di tuduh PEB (Penjilat Ekor Belanda). Ditambah lagi, bahwa Muhammadiyah adalah serikat hijau warna hijau adalah warna penghinaan. Lawan dari warna merah: warna *Revolusioner*.¹⁰⁶

Selanjutnya Komunis membuat propaganda bahwa Muhammadiyah menerima subsidi (uang) dari pemerintah Kolonial Belanda untuk sekolah-sekolah yang mereka dirikan. Menerima subsidi ini adalah satu alat pencaci-maki dan menghina Muhammadiyah yang paling hebat waktu itu, terutama ditanamkan di kalangan pelajar-pelajar Sumatera Thawalib Padang Panjang yang sudah sangat dalam dipengaruhi oleh

¹⁰⁶Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), h. 193.

Komunis, oleh sebab itu maka Muhammadiyah hanya berkembang ke kampung, yaitu ke Sungai Batang di tepi danau Maninjau, kampung halaman Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Perkembangan ruang gerak Muhammadiyah yang sangat pesat di Sungai Batang dan mendapat reaksi besar dari Komunis. Serta mendapat perhatian Pengurus Besar organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta, dan Perantau-perantau yang berasal dari Sungai Batang Maninjau yang telah menjadi anggota Muhammadiyah dan yang mendirikan perkumpulan “Nurul Islam” di Pekalongan. Berkenaan dengan kondisi Muhammadiyah yang di Sungai Batang Maninjau perantau Sungai Batang yang kenyataannya dalam organisasi Muhammadiyah di Pekalongan mengutus Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur untuk memimpin organisasi Muhammadiyah di Sungai Batang, dengan segera diputuskan bahwa Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur dan keluarganya perlu pulang ke Sungai Batang Maninjau buat memimpin Muhammadiyah yang baru tumbuh dengan pesat ini.¹⁰⁷

Hal ini dimaksudkan untuk mengawal agar pergerakan Muhammadiyah yang sedang berkembang tidak melenceng ke arah yang tidak dikehendaki oleh Muhammadiyah dalam proses penyusunan dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Sungai Batang. Selanjutnya mengutus Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur ke Sungai Batang Maninjau sama dengan memindahkan Pengurus Besar ke sana. Beliau diutus memimpin Muhammadiyah yang mulai tumbuh di Sungai Batang Maninjau

¹⁰⁷A.R. Sutan Mansur ini adalah murid dan sekaligus menantu Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 306-310.

ini pada penggal terakhir tahun 1925 M.¹⁰⁸ Menurut Hamka kedatangan Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur ke Sungai Batang tepat pada momennya. Kalau kiranya bukanlah Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang datang, atau kalau beliau tidak datang, *Wallahu a'lam*.

Bagaimana jadinya Muhammadiyah yang mulai berkembang di Sungai Batang itu. Yang jelas perkelahian atau perperangan tentu akan pecah dengan kaum Komunis¹⁰⁹ atau orang yang terpengaruh oleh Komunis (H. Amad Khatib Gelar Dt. Batuah)¹¹⁰ yang terpengaruh oleh propaganda Komunis dengan fitnah yang di lontarkan Komunis kepada Muhammadiyah dengan propaganda bahwa Muhammadiyah PEB (Penjilat Ekor Belanda), Muhammadiyah dimasuki oleh orang-orang penjilat pemerintah Belanda, sehingga fitnah itu benar-benar jadi kenyataan. Orang-orang yang terpengaruh Komunis di antaranya: Ahmad Khatib gelar Datuak Batuah,

¹⁰⁸*Ibid.*, h. 196.

¹⁰⁹Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah awalnya sebuah Partai, yang mana awal masuknya paham Komunis ke Daerah Sumatera Barat tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi, beberapa sumber yang tersedia hanya menyebutkan, bahwa paham itu telah dikenal di Sumatera Barat saat Partai Komunis Indonesia (PKI) mendirikan cabangnya di Padang sekitar bulan Maret 1923 M. Lihat, Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927M Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), h. 51.

¹¹⁰H. Ahmad Chatib gelar Datuak Batuah adalah salah seorang murid terkemuka dari H. Abdul Karim Amrullah ,tokoh medernis Islam Minangkabau, yang kemudian dikenal sebagai guru yang cerdas dan disukai murid-muridnya di Sekolah, Thawalib Padang Panjang, dia dilahirkan pada tahun 1895 di Nagari Koto Laweh, Batipuh dekat Padang Panjang. Sesudah menamatkan Sekolah Menengah pemerintah di Kota itu, dia melanjutkan studinya ke Mekkah dalam tahun 1909-1915. Setelah kembali dari Mekkah ia mengajar di Sekolah Agama Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 1922 ia terpilih menjadi anggota Penasehat Sumatera Thawalib, sebuah organisasi pelajar Sekolah. Pada awal tahun 1923 H. Ahmad Chatib gelar Datuak Batuah melawat ke Jawa dan juga ke Sigli. Di Jawa ia bertemu dengan Haji Misbach, tokoh "Islam Komunis" yang menarik perhatiannya karena mengadopsi Komunis ke dalam Islam. Di Aceh dia berjumpa dengan Natar Zainuddin, kondektur kereta api keturunan Hindia Minangkabau yang telah menerima ajaran Komunis dari Jawa. Lihat, Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*, (Yogyakarta: Syarika Indonesia, 2004), h. 57.

Abdullah Kamil, Zain Zambek, dan Abdul Malik Siddiq, Haji Maruhun¹¹¹, namun mereka tetap beragama Islam.¹¹² Atau terperosok menyambung pertentangan Kaum Muda dengan Kaum Tua yang telah membawa perpecahan selama 20 tahun.¹¹³

3. Respon Dari Pemerintah Belanda.

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Haji Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau, juga mendapat reaksi dan tantangan dari pemerintah Belanda. Sebagaimana puncak reaksi yang Belanda lakukan melakukan penangkapan dan pengasingan terhadap Haji Abdul Karim Amrullah ke Sukabumi (Jawa Barat), tahun 1941 M.¹¹⁴ Reaksi puncak ini, sebenarnya sudah diawali oleh reaksi sebelumnya, berupa teguran, peringatan, dan ancaman terhadap diri dan keluarganya. Di Maninjau beberapa aturan yang hendak dijalankan Belanda semuanya tidak jadi diberlakukan di Maninjau, yang mana Belanda hendak menjalankan peraturan memberi *besluit* (keputusan) kepada Pengulu adat tapi Pengulu ini menolak karena yang mengangkat mereka rakyat bukan pemerintah, dan ini semua karena pengaruh Abdul Karim Amrullah.¹¹⁵ Namun, karena prinsipnya yang keras dalam memperjuangkan

¹¹¹Din Syamsuddin, *Biografi Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur: Dari Pergulatan Ideologis ke Pergulatan Aqidah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), h. 33.

¹¹²Pada tahun 1927 M, dia naik Haji menemani neneknya ke Mekkah tetapi diketahui oleh mata-mata Belanda pada saat itulah Belanda memata-matai siapa saja di antara orang-orang Komunis yang naik Haji pada tahun 1927 M. Data mengenai siapa nama nenek dan mata-mata Belanda tidak peneliti temukan.

¹¹³*Ibid.*, h. 196.

¹¹⁴Hamka, *Op. Cit.*, h. 213-215.

¹¹⁵*Ibid.*, h. 201.

Islam, berbagai teguran, ancaman itu tidak membuat hatinya surut. Sikap tegas dan keras terlihat dari perkataannya:

disuruhnya durhaka akan Allah maka ketika itu tiadalah boleh di dengar dan tidaklah harus di iakan akan dia. Pendeknya, meskipun akan di buang jauh, digantung tinggi, dicencang sampai putus, namun kita orang Islam sekali-kali tiadalah dibenarkan oleh Nabi SAW. Bahwa kita akan mengikut perintah siapa juapun tentang mendurhakai Allah Ta'ala itu jangan takut, jangan getar karena mempertahankan agama....Pepatah mengatakan takut karena salah, berani karena benar, adil raja disembah, zalim raja disanggah.¹¹⁶

Perkataannya itu memperlihatkan bahwa ia tidak takut kepada siapapun kalau kiranya keyakinannya dan kebebasan menyampaikan kebenaran yang beliau yakini itu terhalang, bahkan ia berani menanggung resiko, sejelek apapun dalam memberantas kebatilan beliau tidak takut di hukum, dibuang, bahkan dipancung dalam mempertahankan kebenaran. Hal inilah yang membuat beliau berani menolak, secara terang-terangan untuk dilaksanakannya “*Ordonansi Guru*” di Sumatera Barat pada tahun 1928 M, dan “*Ordonansi Sekolah Liar*” Pada tahun 1932 M.¹¹⁷

Penolakkannya secara langsung mengenai “*Ordonansi Guru*” tersebut, secara tegas disampaikannya dua kali. Pertama, diwaktu Dr. De Vries, seorang pejabat Belanda dari kantor Bumiputera di Jakarta, datang ke Minangkabau. Untuk menjajaki dilaksanakannya peraturan tahun 1905 M,

¹¹⁶Zulmuqim, Disertasi: *Pembaharuan Islam Di Indonesia Awal Abad XX: Studi Tentang Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, (Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:2001), h. 331-332.

¹¹⁷*Ibid.*, h. 332.

tentang “Ordonansi Guru”¹¹⁸Pada waktu itu, de Vries menemui beberapa orang ulama terkemuka di Minangkabau, di antaranya Haji Abdullah Ahmad (menyetujui peraturan tersebut) Haji Jauhari (berjanji akan memberikan jawaban dalam waktu tiga bulan), Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Muhammad Djamil Djaho (akan mempelajari persoalan itu lebih dahulu), dan Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (menolak secara tegas tentang diberlakukannya peraturan itu).¹¹⁹

Untuk kedua kalinya adalah dalam rapat akbar yang diadakan pada tanggal 19 Agustus 1928 M, yang diprakarsainya sendiri. Rapat ini dihadiri oleh sekitar 800 orang ulama dan utusan dari 115 organisasi dan juga dihadiri oleh de Vries dalam rangka menjelaskan maksud ordonansi guru itu. Dengan pidatonya yang penuh semangat, tetapi menyentuh perasaan, Abdul Karim Amrullah menjelaskan panjang-lebar tentang akibat buruk (negatif) peraturan tersebut bila jadi diterapkan, seperti hilangnya kemerdekaan menyiarkan agama Islam. Untuk itu, ia mengajak segenap ulama Minangkabau untuk selalu bersatu dan tidak berpecah-pecah dalam menolak rencana pemerintah untuk menerapkan peraturan tersebut di daerahnya.¹²⁰

Pidatonya sangat menyentuh perasaan dan bahkan banyak para hadirin yang menangis. Dalam rapat tersebut berbagai pendapat telah

¹¹⁸ *Ordonansi guru* tahun 1905 M mewajibkan kepada setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu, dari pejabat pemerintah setempat sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan *guru ordonansi*, tahun 1925 M, hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri kepada pemerintah setempat.

¹¹⁹ Deliar Noer, *Op. Cit.*, h. 196.

¹²⁰ Zulmuqim. *Op. Cit.*, h. 333.

dikemukakan oleh para ulama, ada yang menolak secara tegas dan ada pula yang berjanji untuk mempelajarinya, namun ada juga yang menerimanya. Tetapi, sebagai kesimpulannya, rapat itu mengeluarkan mosi yang menolak pikiran untuk memperlakukan peraturan (*ordonansi guru*) itu di Sungai Batang Maninjau. Di antara alasan yang dikemukakan sebagai penolakan ordonansi tersebut adalah bahwa dengan melaksanakan ordonansi guru tersebut kemerdekaan menyiarkan agama (Islam) di Sungai Batang Maninjau, Minangkabau akan terhalang. Menurut Haji Abdul Majid, yang berperan sebagai *Voorzitter* (Pimpinan sidang) menyimpulkan bahwa antara guru agama dengan agama tidak bisa dipisahkan. Meskipun pemerintah menyatakan bahwa yang diatur itu adalah guru agama, bukan agama, tetapi antara keduanya itu (guru agama dan agama) tidak dapat dipisahkan. Hidup dan mati, maju dan mundumya agama itu tergantung kepada kemerdekaan guru yang mengajarkannya.¹²¹

Untuk itu, dikirimlah dua orang utusan untuk menemui Gouverneur General di Jakarta, yakni Haji Abdul Majid dan Datuk Singo Mangkuto.¹²² Setelah dipertimbangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda, *ordonansi* ini tidak jadi dilaksanakan. Pada tanggal 19 September 1932 M, pemerintah mengeluarkan peraturan baru untuk menertibkan sekolah non-subsidi. Peraturan itu dikenal dengan "*ordonansi sekolah liar*" (*toezicht ordonantie particulier onderwijs*). *Ordonansi* ini menetapkan bahwa orang yang ingin mengajar di sekolah swasta yang tidak disubsidi harus

¹²¹*Ibid.*, h. 334.

¹²²*Ibid.*, h. 334.

memperoleh izin tertulis dari pemerintah¹²³Peraturan ini dikeluarkan agar kualitas sekolah swasta dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, ada kekhawatiran pemerintah terhadap masuk dan berkembangnya pengaruh politik melalui sekolah-sekolah swasta di luar jangkauan pemerintah. Namun demikian, ordonansi ini ditentang oleh berbagai organisasi dan lembaga pendidikan, baik di Jawa maupun di Sumatera Barat.

Dari Sungai Batang Maninjau, *ordonansi* ini mendapat oposisi yang sangat kuat dari berbagai lembaga pendidikan, organisasi Islam, dan sejumlah pimpinan adat. Ulama Kaum Muda di bawah pimpinan Haji Rasul (Abdul Karim Amrullah) membentuk panitia oposisi pada awal Desember 1932 M.¹²⁴ Hal ini dilakukan karena peraturan tersebut dapat menyulitkan dan bahkan menghalangi umat Islam dalam menuntut ilmu. Padahal, menurut Islam, menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban mutlak bagi setiap insan. Untuk itu, panitia ini membuat resolusi dan menyerukan kepada pemerintah agar ordonansi itu ditarik kembali. Panitia ini juga didukung oleh Muhammadiyah partai Islam lainnya. Sementara itu, panitia ini menjelaskan akibat negatif peraturan tersebut kepada masyarakat dan mendorongnya untuk menentang *ordonansi* yang akan dijalankan serta memberikan inspirasi dan dukungan moral kepada partai politik di Sungai Batang Maninjau.¹²⁵

¹²³*Ibid.*, h. 334-335.

¹²⁴ Panitia itu terdiri dari Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) sebagai ketua, Syekh M, Djamil Djambek sebagai wakil ketua, Syekh Ibrahim Musa sebagai bendahara, Syekh Abbas Abdullah, Syekh Daud Rasyidi, Haji Adjuhri sebagai komisioner.

¹²⁵*Ibid.*, h. 335-336.

Pada bulan Februari 1933 M, 123 organisasi politik dan pendidikan di Minangkabau mengadakan konferensi di Padang Panjang dalam rangka menyatukan langkah untuk menolak dilakukannya ordonansi itu di daerahnya. Keberanian Dr. H. Abdul Karim Amrullah untuk duduk menjadi ketua.¹²⁶ Dalam panitia oposisi yang dibentuk Kaum Muda itu, tentu sangat berbahaya bagi dirinya sendiri dan juga bagi keamanan masyarakat umum, sebab hal yang demikian, jelas-jelas menentang kehendak Belanda. Kekhawatiran itu, pernah diingatkan oleh Darwis Datuk Majo Lelo, seorang pegawai pemerintah Belanda yang luas pemahannya dan cinta kepadanya, melalui Syekh Ibrahim Musa, pimpinan Perguruan Sumatera Thawalib Parabek.

Namun, secara spontan ia menjawabnya: Belum jugakah tuan Syekh yakin bahwasanya pemerintah kafir senantiasa tidak bersenang hati, sebelum kita mengikut agama mereka? Tentu saja mereka tidak akan senang hati, selama kita kaum ulama memimpin umat ini kepada jalan yang benar.¹²⁷ Meskipun perjuangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Sungai Batang Maninjau mendapat tantangan dari para penghulu, seperti Datuk Sangguno Dirajo dan Datuk

¹²⁶Keterlibatan Abdul Karim Amrullah sebagai ketua dalam "panitia oposisi" yang dibentuk Kaum Muda dalam menentang dilakukannya ordonansi guru di Sumatra Barat bukanlah berarti bahwa sikapnya ini bertentangan dengan sikapnya yang tidak mau terlibat dengan kegiatan suatu partaipun. Keterlibatannya ini, pada hakikatnya, jugamencerminkan sikapnya yang anti terhadap pemaksaan kehendak oleh pemerintah dalam rangka menghalang-halangi kegiatan Islam. Menurutny, peraturan pemerintah yang menghalang-halangi kegiatan Islam dan menghambat kemajuan umat perlu ditentang.

¹²⁷Cerita ini di dapatkan Hamka dari Syekh Ibrahim Musa. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 173-174.

Sutan Maharaja, namun bukan berarti seluruh penghulu adat membenci perjuangannya. Hal ini terbukti dengan terjalinnya hubungan baiknya dengan beberapa penghulu adat dan bahkan banyak pula yang mendukung perjuangannya, seperti Haji Abbas Datuk Tunaro dari Balingka, Datuk Singo Mangkuto dari Maninjau, Datuk Penghulu Besar, Djakfar Datuk Majolelo, Datuk Nan Bareno (ketiga yang terakhir merupakan pengurus Muhammadiyah di Sungai Batang), dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, di samping suraunya di Muara Pauh, Maninjau dipergunakan sebagai tempat pengajian, juga surau tersebut digunakan untuk memperkenalkan adat.¹²⁸Kalau ada suatu rapat akan diadakan di balairung, maka Kepala Nagari datang terlebih dahulu ke suraunya (Dr. H. Abdul Karim Amrullah). Untuk minta pertimbangan.Hal ini dilakukannya untuk membendung keinginan pemerintah dalam menguasai lembaga adat agar dapat berfungsi sebagai kaki tangannya.¹²⁹Untuk itu, keberanian dan kharismanya yang tinggi itu serta pengetahuannya yang luas tentang masalah-masalah agama dan adat telah menjadikan Abdul Karim Amrullah mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat, baik bagi kalangan ulama maupun kalangan adat.Demikian juga bagi murid-murid dan jemaah pengajian yang dipimpinnya.¹³⁰

Hal yang demikian menyebabkan munculnya kecemasan yang tinggi bagi pemerintahan kolonial Belanda. Sejak ia mensponsori penolakan *Ordonansi Guru* tahun 1928 M dan dilanjutkan pula dengan pembentukan

¹²⁸*Ibid.*, h. 203.

¹²⁹*Ibid.*, h. 203.

¹³⁰Zulmuqim.,*Op. Cit.*, h. 337.

panitia sebagai oposisi terhadap *ordonansi sekolah liar*, maka pemerintah merasa khawatir pada Abdul Karim Amrullah. Pada dasarnya, kekhawatiran pemerintahan terhadap Abdul Karim Amrullah ini bukanlah hanya disebabkan oleh peran pentingnya dalam penolakan *ordonansi* tersebut, tetapi jauh sebelum itu, yakni sejak ia memberikan pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama, yang kadang-kadang mengkritik pemerintah Belanda. Dengan semangatnya yang menyala sering membuat marah otoritas nagari dan mengganggu pemerintahan lokal. Ia mencela apa saja yang dalam pandangannya merupakan sesuatu yang merugikan rakyat dan menghalangi Islam.¹³¹

Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dilakukannya, seperti melaksanakan pengajian rutin, memberikan ceramah agama di berbagai mesjid, surau, dan mushalla selalu diwaspadai oleh pemerintah Belanda dan bahkan pemerintah senantiasa mengirim mata-mata untuk selalu memonitor serta melaporkan isi pidato atau ceramah yang dilakukannya dalam berbagai kegiatan pengajian.¹³² Kekhawatiran Belanda terhadapnya itu, ia sering dituduh telah mencampuri masalah politik atau masalah yang berhubungan dengan keberadaan pemerintahan kolonial Belanda. Untuk itu, ia sering dipanggil dan diberi peringatan oleh pejabat yang berkepentingan agar tidak

¹³¹*Ibid.*, h. 338.

¹³²Mata-mata yang diangkat Belanda itu ada yang berasal dari penduduk kampungnya sendiri (Sungai Batang Maninjau), yakni orang yang benci kepadanya. Bahkan ada juga dari kemenakan dekat sepersukuannya, yakni dua orang kakak beradik Ahmad Mantari Sutan dan Junaid Sutan Sulaiman. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 205.

mencampuri masalah yang demikian.¹³³Namun, tuduhan itu tidak diacuhkannya karena ia tidak pernah merasa melakukannya. Ia mengatakan:

"Heran saya dengan pemerintahan Belanda. Apakah salah saya ?Saya hanya semata-mata menyiarkan masalah agama. Saya sekali-kalitidak mencampun politik Dalam pandangannya, ia memang tidak memasuki masalah politik, karena kegiatannya hanya semata-mata mempertahankan dan menyiarkan agama."¹³⁴

Tetapi, Belanda menilainya lain. Ia, sebenarnya, Telah jauh memasuki kegiatan terlarang itu, seperti ikut serta dan bahkan mensponsori penolakan berbagai peraturan, seperti menolak pelaksanaan ordonansi guru, ordonansi sekolah liar, pengangkatan Penghulu sebagai kaki tangan Belanda, dan lain sebagainya, yang dijalankan Belanda di Minangkabau¹³⁵ Meskipun, ia selalu diawasi dan dimata-matai, namun ia tetap pada pendiriannya, yang merasa tidak mencampuri masalah politik. Ia tetap memberikan pengajian, ceramah, dan memberi nasihat kepada masyarakat seperti biasa. Dalam palajaran tafsirpengajian, dan ceramah-ceramah lainnya, senantiasa mengupas dan menjelaskan secara panjang lebar keinginan orang yang tidak senang dengan Islam.Ia mengatakan:

Akan tetapi, segala kaum asing itu sekali-kali tidak bersenang hati terhadap Islam dan kaum Muslimin. Malah selalu hari mereka berikhtiar sedapat-dapatnya supaya Islam itu habis dari muka

¹³³Menurut hitungannya, setidaknya, ada 12 kali ia dipanggil oleh pemerintah, sejak dari Kontelir Maninjau, Asisten Residen Bukittinggi, dan Residen Padang. Namun, kapan dan siapa yang memanggilnya tidak di jelaskannya secara rinci. Lihat *Ibid*, h.204.

¹³⁴*Ibid.*, h. 206.

¹³⁵ Zulmuqim, *Op. Cit.*, h. 349.

*bumi ini dan sekali-kali suka merekaitu hanyalah semua orang menurut agamanya.*¹³⁶

Sikap kerasnya dalam menyiarkan kebenaran agama Islam yang menurut Belanda telah memasuki kawasan berbahaya, yakni kawasan politik telah membuat marah pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 12 Januari 1941 M ia ditangkap Belanda dengan tuduhan mengganggu jalannya pemerintahan yang sah.¹³⁷ Untuk sementara, ia dipenjarakan di Bukittinggi. Kemudian, pada pertengahan tahun 1941 M. Ia dibuang ke Sukabumi,(JawaBarat)¹³⁸



¹³⁶*Ibid.*, h. 340.

¹³⁷Menurut Hamka alasan penangkapan Abdul Karim Amrullah tidak dijelaskan secara terus terang oleh Pemerintah Belanda. Pada mulanya, ia di tangkap karena ada permintaan dari Kaum Adat dalam negeri Sungai Batang dan Tanjung Sani, yang merasa berkeberatan terhadap fatwa-fatwanya yang selalu menyinggung adat. Namun, alasan ini dibantah oleh penghulu-penghulu kedua daerah tersebut dengan mengirim surat kepada pemerintah, yang ditanda tangani oleh seluruh penghulu di sana. Selanjutnya, pemerintah juga memberikan alasan bahwa para ulama di Sumatra Barat yang mengadakan agar Abdul Karim Amrullah.dapat ditangkap.Alasan ini juga dibantah oleh para ulama. Untuk menjelaskan hal tersebut, Pimpinan Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Syekh M. Djamil Djaho mengirim nama-nama ulama yang berpengaruh di Sumatra Barat untuk meminta supaya Abdul Karim Amrullah dilepaskan saja. Terakhir pemerintahan adalah karena Abdul Karim Amrullah telah mengganggu jalannya pemerintahan yang sah dengan cara mempengaruhi masyarakat. Lihat Hamka. *Ayahku*, h. 210-211.

¹³⁸*Ibid.*, h. 211.

